

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

PENANGANAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

RATNA WAHYU WIDURI

NIM: 091 044 213

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2013

PENANGANAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS

Ratna Wahyu Widuri 091 044 213
(PLB-FIP UNESA, e-mail: ratnawahyu20@yahoo.co.id)

Abstract: Autistic children get three troubles, there are social interaction skill, behavior, and communication. The examples of their problem in social interaction are the impulsive of environment, lack of developing friendship skill, and low passion in the social contact.

This research aims to find out the way to solve the autistic children's interaction skill at Harapan Bunda inclusive school Surabaya. These are in the form of school policy, learning process, problem faced by the school, solution given and support system given to the autistic children.

The research method used is descriptive qualitative research. The subjects of this research are principle, administrative staffs, office boy, and autistic children's parents. This research is conducted at Harapan Bunda inclusive school Surabaya. The data collecting method.

The results of this research are as follow: (1) the policy of the school is given by modifying the appropriate curriculum for the autistic children, the use of curriculum runs well which is completed by verbal and non verbal skill. (2) Activities are in the form of group activities (praying, gyms, and learning), the roles have been applied in the teaching and learning process and it runs well. (3) The problems faced by the schools are to find the similar prior skill of autistic children and the autistic's children obedient. (4) Solution given to the school is through various learning activities and behavior therapy given by the teacher. (5) Support system is given to the principle is in the form of social interaction (dancing, skill, and therapy). Support system from the teacher is through providing the model. From the administrative staff, the support is through socialization through private approach. Providing the facilities to learn such a tape, digital versatile disc player, and cleaning the classroom are support given by office boy. The parents can support it by giving moral for the school, giving the toys at home, and giving the comfortable situation for the autistic children through allowing children to play at home.

Keywords : solving, social interaction

PENDAHULUAN

Jenis ketunaan anak luar biasa bermacam-macam, salah satunya yaitu autis. Menurut Yuwono (2009:15) autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain. Hal yang sama dijelaskan oleh Sunu (2012:7) autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang. Anak autis mempunyai tiga karakteristik yang mendasar, yang biasa disebut trias autis yakni mengalami hambatan dalam berkomunikasi, gangguan perilaku serta kesulitan dalam interaksi sosial.

Menurut Joesoef (1981 : 36) Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih

individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Senada dengan Joesoef, maka Walgito (2003: 65) mengatakan interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Tujuan dari interaksi sosial adalah untuk kesenangan dan keikutsertaan anak secara aktif dengan orang lain. Situasi sosial membutuhkan individu yang mengkoordinasikan giliran bermain atau berpartisipasi bersama-sama di dalam bermain.

Interaksi sosial akan lebih rumit lagi dengan adanya masalah yang dialami anak autis, yaitu perubahan perhatian. Anak autis juga membutuhkan lebih banyak lagi waktu untuk mengubah perhatiannya pada stimulus pendengaran pada stimulus visual. Hal ini menyulitkan mereka untuk dapat mengikuti interaksi sosial yang cepat berubah kompleks. Demikian pula anak autis akan

mengalami kesulitan mengingat informasi verbal yang panjang sehingga dapat menghambat interaksi sosial. Masalah ini merupakan bagian dari alasan mengapa anak autis menjadi panik dan tidak tenang ketika mereka berhubungan dengan orang terlalu lama.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Bagaimana kebijakan sekolah, operasionalisasi pembelajaran, kendala apa yang dialami sekolah, solusi yang diberikan oleh sekolah, dukungan sistem terhadap penanganan kemampuan anak autis di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Harapan Bunda Surabaya? “

Dengan tujuan untuk mengetahui kebijakan yang diberikan sekolah, untuk mengetahui operasionalisasi pembelajaran, untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pihak sekolah, untuk mengetahui solusi yang diberikan oleh sekolah, untuk mengetahui dukungan sistem pada penanganan kemampuan interaksi sosial anak autis di Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus Harapan Bunda Surabaya.

METODE

Penelitian dilaksanakan di Sekolah anak berkebutuhan khusus harapan bunda surabaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan mei sampai juni 2013. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan TU, karyawan OB, orang tua siswa autis.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data dengan proses reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan. Keabsahan penelitian menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan. Instrumen penelitian yakni dengan wawancara dan observasi. Tahap pelaksanaan penelitian dimulai dengan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Keadaan Umum

Sekolah Harapan Bunda terletak di timur kota Surabaya. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1998 dibawah naungan Yayasan Kasih Bunda. Sekolah ini tepat berada di depan gedung pertemuan kampus Politeknik Indonesia. Sekolah Harapan Bunda ini terletak di jalan Pucang Jajar Tengah yang bernomor 81, yang termasuk dalam kecamatan Pucang, Surabaya. Luas bangunan dari sekolah ini sekitar lebih kurang 400 meter persegi. Bangunan sekolah ini cukup sederhana, itu terlihat pada halaman yang sama seperti sekolah pada umumnya.

Keadaan Khusus

Pekerja yang berada di sekolah harapan bunda surabaya terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan tata usaha serta karyawan kebersihan. Dengan demikian yang menjadi responden antara lain kepala sekolah, guru, karyawan tata usaha serta karyawan kebersihan, selain itu juga orang tua siswa autis. Wujud kegiatan interaksi sosial yang ada di sekolah Harapan Bunda ini berupa kegiatan pembelajaran yang baik yang dilakukan *one on one* maupun klasikal, kegiatan pra dan pasca belajar seperti berdoa bersama, senam bersama dan bernyanyi bersama serta kegiatan yang dilakukan diluar sekolah seperti *outbond*, mengunjungi supermarket, kebun binatang dan berenang.

Ketika klasikal atau belajar bersama suasananya riuh, itu dikarenakan beragamnya karakteristik siswa autis yang sedang berinteraksi sosial dengan guru serta temannya. Namun guru mempunyai solusi yang mampu menangani kondisi anak autis sesuai dengan karakteristik sekaligus hambatan yang dimilikinya. Baik belajar *one on one* maupun klasikal guru selalu menyediakan media pembelajaran atau alat peraga. Pada waktu belajar *one on one* alat peraga diperuntukkan satu anak autis, namun pada waktu klasikal, maka alat peraga bisa digunakan untuk beberapa ataupun semua anak autis, namun dengan teknik pelaksanaan yang berbeda. Misalnya *puzzle*, jika dalam kegiatan belajar *one on one* dimainkan oleh satu siswa autis, maka dalam kegiatan belajar klasikal dimainkan oleh beberapa siswa autis.

Jadwal yang ditetapkan oleh sekolah untuk anak autis bisa berinteraksi sosial antara lain kegiatan berdoa bersama yang dilaksanakan sebelum dan sesudah belajar semua siswa berkumpul untuk berdoa bersama yang dilaksanakan di lorong sekolah. Senam bersama yang dijalankan setelah berdoa sebelum belajar, senam ini dipimpin oleh guru sedangkan siswa mengikuti gerakan yang diperagakan oleh guru yang disertai musik. Selanjutnya kegiatan olahraga yang dilaksanakan setiap hari rabu di ruangan besar, secara teknis olahraga ini sama halnya dengan senam yang biasa dilaksanakan setiap hari sebelum masuk kelas. Kemudian kegiatan belajar klasikal, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jumat, jadi kegiatan belajar *one on one* ditiadakan, semua guru dan siswa belajar bersama di ruangan besar sekolah sampai waktunya pulang.

Setting kelas ketika guru dan anak autis belajar di kelas secara *one on one*, anak autis langsung berhadapan dengan guru, sehingga

memudahkan guru untuk mengadakan interaksi sosial dengan anak autis ketika belajar. Sedangkan belajar bersama atau klasikal, semua guru dan siswa autis berkumpul bersama di ruang besar, disana guru dan siswa saling berinteraksi sosial, banyak kegiatan yang dilakukan ketika belajar klasikal, antara lain senam bersama, bermain bersama dan makan bersama.

Ketika kegiatan interaksi sosial yang dilaksanakan diluar sekolah seperti berkunjung ke supermarket, kebun binatang maupun ke kolam renang untuk berenang, maka setiap siswa didampingi oleh satu guru untuk bisa mengawasi maupun mengawasi setiap perilaku yang dilakukan anak autis.

Dalam kegiatan interaksi sosial yang dilaksanakan di luar sekolah, siswa autis tidak hanya sebagai pengunjung pasif atau hanya mengamati saja, namun sebagai pengunjung yang aktif, dimana siswa autis berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar dengan menjalankan tugas yang diberikan guru saat berada di tempat umum tersebut, tentu dengan pengawasan serta pengarahan dari guru pendamping.

2. Deskriptif Hasil Analisis Responden

a. Kebijakan sekolah untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis

Responden kepala sekolah menuturkan bahwa, kurikulum yang dibuat untuk menangani kemampuan anak autis ini disesuaikan dengan kebutuhan anak atau dilakukan modifikasi kurikulum yang ditetapkan oleh dinas pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan anak autis dalam belajar. Kemudian untuk bagian kurikulum yang digunakan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, responden dari kepala sekolah mengatakan bahwa, pada bagian komunikasi dan persiapan sekolah, untuk komunikasi bisa dikondisikan seperti kegiatan bermain peran serta untuk persiapan sekolah contohnya seperti mengantre atau imitasi perilaku teman yang ada di sekolah.

Pelaksanaan kurikulum untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis di sekolah Harapan Bunda menurut responden guru (AZ, PN, KN, FI, CH, BD, DW, SK, RN, ER dan CA) ialah Pelaksanaan kurikulum yang dijalankan untuk menangani kemampuan interaksi

sosial anak autis sudah bisa berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan anak di sekolah.

Kemudian untuk implementasi kurikulum dalam pembelajaran untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, responden guru (VR, PN, AZ, KN, CH, BD, DW, CA, SK, RN dan ER) menjawab kalau implementasi kurikulum berupa kemampuan siswa dalam berkomunikasi verbal maupun non verbal. Kemampuan verbal ini menurut responden guru, berupa kata-kata yang dikeluarkan oleh anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti meminta sesuatu atau menginginkan sesuatu. Sedangkan untuk kemampuan non verbal, responden dari guru menuturkan bahwa contohnya jika anak menginginkan sesuatu, anak akan menarik guru dan menunjukkan barang yang anak autis inginkan agar bisa diambilkan oleh guru. Untuk responden guru (FI) menjawab bahwa implementasi kurikulum dalam pembelajaran untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis dengan pelaksanaan kegiatan *floor time*, maupun dengan pembelajaran *one on one*, atau terapi wicara serta kegiatan klasikal.

b. Operasionalisasi pembelajaran untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis

Menurut responden guru (PN, VR, FI, AZ, KN, CH, BD, DW, SK, RN dan ER) mengatakan bahwa untuk jadwal belajar anak ada waktu bersosialisasi yang memungkinkan menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, jadwal yang digunakan untuk bersosialisasi anak autis yakni saat berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, saat bermain ketika istirahat, serta pada saat belajar bersama atau klasikal setiap hari jumat dan berolahraga setiap hari rabu. Sedangkan satu responden guru menjawab, untuk jadwal untuk bersosialisasi yaitu ketika diadakannya belajar diluar kelas dan belajar sambil bermain. Kemudian responden guru (CA) menjawab, jadwal yang memungkinkan untuk bersosialisasi anak autis yaitu ketika kegiatan berenang.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan siswa yang memungkinkan menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, maka responden guru (FI, PN, KN, CH, BD, DW, SK, dan RN) menjawab kegiatan olahraga, belajar

bersama atau klasikal, bermain bersama serta terapi musik.

Sedangkan responden guru (ER dan CA) menjawab bahwa kegiatan yang bisa menangani kemampuan interaksi sosial anak autis dengan melaksanakan kegiatan berenang, berkunjung ke supermarket, olahraga dan belajar bersama atau klasikal dan responden guru (VR) menyebutkan bahwa kegiatan ketrampilan, gerak dan lagu, belajar bersama atau klasikal dan terapi musik. Dan untuk responden guru (AZ) mengatakan bahwa kegiatan yang memungkinkan menangani kemampuan interaksi sosial anak autis dengan kegiatan pengulangan suatu materi yang telah diberikan.

Setiap pembelajaran yang dilaksanakan di kelas terdapat aturan yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan anak autis itu sendiri. Terdapat responden guru (FI, AZ, KN, CH, BD, DW, SK, ER dan CA) yang mengungkapkan bahwa untuk aturan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis dengan cara pemberian konsep bergiliran atau mengantre serta adanya pengawasan dari guru ketika anak bermain atau pada saat anak autis dalam kondisi bebas bermain, namun sesuai dengan arahan guru. Salah satu responden guru (RN) mengatakan bahwa untuk aturan yang diterapkan guru ketika belajar yakni dengan adanya pengelompokan anak autis sesuai dengan kemampuannya, antara anak autis yang sudah mampu berkomunikasi serta anak autis dengan kemampuan komunikasi yang kurang.

Sedangkan responden guru (VR) menuturkan bahwa aturan yang biasa diberikan pada anak autis untuk menangani kemampuan interaksi sosial adalah dengan cara anak mengikuti atau menjalankan arahan yang diberikan guru ketika belajar. Kemudian responden guru (PN) mengatakan, bahwa aturan yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis dengan cara menirukan apa yang dilihat, menirukan perilaku teman yang sudah baik, serta mendidik anak autis dengan budaya antri.

Pelaksanaan aturan yang sudah diterapkan oleh guru untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, maka responden guru (FI, PN, KN, CH,

BD, DW, CA, SK, RN dan ER) menjawab bahwa aturan yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis sudah bisa terlaksana sesuai dengan kebutuhan anak.

Sedangkan dari responden guru (VR) menjawab jika aturan yang diterapkan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis masih belum terlaksana karena kemampuan anak autis masih kurang. Senada dengan responden sebelumnya maka responden guru (AZ) menuturkan bahwa aturan yang diterapkan sudah bisa terlaksana dengan baik, namun tidak untuk siswa autis yang sedang beliau bimbing, karena kemampuannya masih kurang dalam berinteraksi sosial.

c. Kendala yang dialami untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis.

Menurut responden kepala sekolah Harapan Bunda Surabaya mengatakan bahwa kendala yang terdapat di sekolahnya yakni menyamakan kemampuan anak di awal sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, karena kemampuan setiap anak autis berbeda-beda.

Responden guru (FI, PN, KN, CH, BD, DW, CA, SK dan RN) mengatakan bahwa kendala yang sering dihadapi guru dalam menangani kemampuan interaksi sosial anak autis adalah kepatuhan siswa terhadap instruksi yang diberikan oleh guru.

Sedangkan responden guru (AZ) mengatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru dalam menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yaitu beragamnya kelainan yang dialami oleh anak autis. Selain itu menurut responden guru (ER) mengatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh guru untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yaitu belum adanya terapi awal pada anak autis. Ditambahkan juga oleh responden guru (VR) bahwa tidak adanya respon yang diberikan anak autis terhadap instruksi guru merupakan kendala yang dihadapi guru dalam menangani kemampuan interaksi sosial anak autis.

d. Solusi yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis

Solusi yang diberikan oleh kepala sekolah Harapan Bunda Surabaya dalam menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yaitu dengan belajar bersosialisasi lebih *intens* misalnya, anak autis lain bisa belajar hanya sekali dalam seminggu, maka terdapat kekhususan pada anak autis yang masih belum mampu bersosialisasi yaitu dengan tingkat belajarnya dinaikkan lagi menjadi 5 kali dalam seminggu.

Responden dari guru (PN, KN, CH, BD, DW dan ER) dalam menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, terdapat 7 responden guru yang menjawab bahwa Terapi Perilaku bisa menjadi solusi yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis.

Sedangkan responden guru (VR) mengatakan bahwa solusi yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni dengan mencari tahu penyebab dari kendala yang ada pada anak autis, apakah anak mengalami gangguan pada kesehatannya atau dari faktor lainnya, maka guru perlu menyelidiki penyebab dari kendala yang terjadi pada anak autis. Selain itu responden guru (AZ) mengatakan bahwa pemberian pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak autis, dapat menjadi solusi untuk menangani kendala dalam menangani kemampuan interaksi sosial anak autis. Kemudian responden guru (FI) mengungkapkan bahwa solusi terhadap kendala yang dihadapi untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis belajar dengan apa yang anak autis sukai contohnya saja kalau anak autis menyukai benda, maka guru dan anak autis belajar dengan benda kesukaannya tersebut.

Selanjutnya solusi yang diberikan oleh responden guru (RN) yaitu dengan tidak diikuti kedalam kelompok sosialisasi sampai anak autis mampu patuh terhadap instruksi guru. Ketika anak autis masih belum patuh, maka anak autis tersebut masih disendirikan dari kelompok sosialisasi. Menurut responden guru (SK) menjawab bahwa solusi yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni dengan inisiatif guru dalam memberikan berbagai latihan agar anak autis patuh terhadap instruksi yang

diberikan guru, seperti pemberian terapi perilaku pada anak autis.

e. Dukungan sistem terhadap penanganan kemampuan anak autis

Menurut kepala sekolah Harapan Bunda Surabaya memberikan dukungan sistem dalam menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni dengan mengadakan kegiatan menari bersama, ketrampilan, terapi tentunya dengan jadwal yang tersendiri dalam pelaksanaannya.

Menurut responden guru (FI, PN, AZ, KN, CH, BD, DW, SK dan CA) mengatakan bahwa dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis dengan pemberian alat peraga dalam pembelajaran berupa gambar, balok, *puzzle*, parasut serta pengkondisian atau konsep bersosialisasi dengan teman di sekolah Harapan Bunda Surabaya. Responden guru (VR) dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis dengan pemberian sarana yang berupa alat peraga gambar, mewarna dan pra sarana berupa program untuk membantu anak autis dalam kemampuan motorik dan berekspresi, program yang diberikan berupa sensori integrasi dan terapi wicara.

Sedangkan responden guru (RN) Menuturkan bahwa dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, yaitu dengan pengkondisian anak autis untuk bersosialisasi dengan teman bagi yang mampu bersosialisasi dan pendekatan terhadap anak autis agar terdapat kenyamanan pada anak autis. Contohnya kegiatan out bond yang dilaksanakan diluar sekolah, dalam kegiatan out bond anak autis belajar bersosialisasi. Selanjutnya responden guru (ER) mengatakan bahwa dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni dengan pemberian peralatan-peralatan yang menunjang program interaksi sosial seperti kegiatan meronce dan menggambar bersama.

Responden dari karyawan tata usaha mengatakan bahwa dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis

yakni ikut andil dalam kegiatan sosialisasi ketika istirahat seperti ikut mengawasi anak autis dalam bermain dengan anak autis lain atau dengan pendekatan secara pribadi dengan menyapa anak dari kelas ke kelas ketika belajar.

Dukungan sistem yang diberikan oleh karyawan kebersihan yakni mempersiapkan segala keperluan belajar di kelas maupun di ruang terapi, contohnya membersihkan kelas serta menyiapkan perlatan untuk belajar anak autis di kelas serta menyiapkan fasilitas atau peralatan yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar, seperti *tape recorder* dan *dvd player*.

Responden orang tua dari anak autis (LR) mengatakan bahwa dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni dengan pemberian dukungan moril kepada sekolah untuk mengadakan kegiatan diluar sekolah atau berkunjung ketempat umum seperti mengunjungi supermarket atau kebun binatang, agar anak bisa berinteraksi dengan orang lain dan merasakan suasana yang baru.

Kemudian responden orang tua anak autis (DS) mengatakan bahwa dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial adalah dengan pemberian mainan seperti mobil-mobilan atau piano mainan pada anak autis yang kemudian anak bermain sendiri atau biasanya bermain dengan ibunya, namun ketika dirumah anak autis tidak mempunyai teman yang bisa bermain bersama karena anak selalu berdiam diri dirumah dan berperilaku hiperaktif.

Senada dengan responden orang tua anak autis sebelumnya, responden orang tua anak autis (ME) mengungkapkan bahwa dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni dengan menemani anak autis dalam bermain, baik dengan orang tua maupun dengan tantenya. Namun anak autis disini jika dalam suasana bermain, dia tidak pernah serius sering bosan dan mengganti atau meninggalkan mainannya. Maka orang tua membebaskan anak autis untuk bermain sesukannya dan anak autis tidak menyukai terdapat orang yang ada disekitarnya, dia akan menyendiri jika

terdapat orang asing yang ada disekitarnya, itulah bentuk penolakan anak untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Anak autis tersebut akan mau bermain, jika dengan orang yang biasa ia temui didalam aktifitas kesehariannya, seperti guru serta teman yang ada di sekolah dan orang tua dan saudara yang ada di rumahnya.

B. Pembahasan

1. Kebijakan sekolah untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis

Kepala sekolah membuat rancangan kurikulum yang tidak hanya diperuntukkan untuk belajar materi saja, namun juga untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, pengkondisian ini disesuaikan dengan kurikulum yang ditentukan oleh dinas pendidikan, lalu disesuaikan dengan kemampuan anak dalam belajar.

Untuk pelaksanaan kurikulum tersebut tidak selalu berjalan dengan baik karena kemampuan dalam merespon pada anak berbeda-beda sesuai karakter mereka masing-masing. Hal tersebut Senada dengan Gerungan (2009 : 62) kelangsungan interaksi sosial yang terlihat sederhana sebenarnya proses yang cukup kompleks, tetapi padanya dapat kita bedakan beberapa faktor yang mendasarinya, baik secara tunggal maupun bergabung, jadi suatu perilaku yang dikeluarkan anak, berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Implementasi kurikulum untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yaitu berupa siswa mampu berkomunikasi baik verbal yakni dengan mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata atau dengan bahasa contohnya mengucapkan kata 'makan' jika ingin makan maupun kemampuan non verbal yakni bahasa isyarat atau tubuh, misalnya menggelengkan kepala jika anak autis tidak menginginkan sesuatu. Ini dapat dilihat bahwa secara umum, anak autis memiliki gangguan pada perilaku nonverbal serta verbal, sesuai dengan pengelompokkan gangguan yang dialami anak autis dalam DSM-IV. Sedangkan dari responden lain menjawab implementasi kurikulum untuk menangani kemampuan interaksi sosial ialah dengan pelaksanaan kegiatan *floor time*, maupun dengan pembelajaran *one on one* atau terapi wicara serta kegiatan klasikal.

2. Operasionalisasi pembelajaran anak autis untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis

Untuk jadwal belajar anak yang memungkinkan dapat menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, maka responden menuturkan bahwa jadwal yang bisa menangani kemampuan interaksi sosial yaitu berupa berdoa bersama, bermain bersama serta belajar bersama atau klasikal. Hal tersebut dilakukan setiap kali belajar di Harapan Bunda.

Dengan adanya kegiatan tersebut, maka sesuai dengan apa yang dikatakan Gerungan (2009 : 62) bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Itu terlihat pada kegiatan berdoa serta senam, kedua hal tersebut selalu dijalani anak ketika sebelum belajar, ketika senam dan berdoa, mereka melakukannya dengan bersama-sama dan berdampingan satu sama lain.

Pengulangan materi yang telah diberikan oleh guru kepada anak autis ini sesuai dengan fase pertama yang terdapat difase-fase dalam proses interaksi sosial menurut Partowisastro (1983:18) yakni fase ini ada komunikasi atau hubungan yang melibatkan individu-individu dan komunikasi berlangsung berulang-ulang. Jadi anak mengulang materi yang telah diberikan oleh guru, agar anak autis bisa berkomunikasi dan menjalin hubungan baik selama pengulangan materi berlangsung di kelas.

Dalam kegiatan belajar, guru mempunyai aturan tersendiri agar mampu menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, yakni dengan menerapkan aturan dengan cara bergantian atau bergiliran serta membiarkan anak untuk bermain bersama dalam pengawasan dan pengarahan. Maka anak diajarkan proses asimilasi bagian akomodasi dalam proses sosial, menurut Partowisastro (1983 : 18) bahwa akomodasi berarti perubahan-perubahan sosial seperti kebiasaan, sikap, pandangan, pola tingkah laku, teknik, institusi, tradisi dan lain-lain. Jadi dengan adanya pengarahan untuk bisa bergiliran atau antri, maka anak autis dapat merubah sikap sosialnya agar menjadi lebih baik. Selain itu juga guru memberikan aturan

kepada anak autis untuk mengikuti dan menjalankan arahan yang diberikan oleh guru ketika belajar. Kemudian menirukan apa yang dilihat, menirukan perilaku teman yang sudah baik, maka disini anak autis belajar tentang *delibrate imitation* pada taraf subyektif, Joesoef (1981:38) menegaskan bahwa pada taraf ini anak cenderung untuk menerima (meniru) gerakan sikap dari modelnya. Yang dimaksud model yakni teman anak autis yang perilakunya sudah bisa dianggap baik.

3. Kendala yang dialami sekolah untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis

Hambatan yang dialami guru untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni beragamnya kelainan anak autis, kepatuhan siswa terhadap instruksi yang diberikan oleh guru, belum adanya terapi awal pada anak autis seta tidak adanya respon yang diberikan anak autis terhadap instruksi guru. Menurut Slameto (2010:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Maka anak bisa melakukan imitasi instruksi dari guru itu adalah hasil dari pengalamannya di lingkungannya, namun ketika anak itu tidak bisa menjalankan instruksi atau tidak patuh, maka anak tersebut masih kurangnya pengalaman yang dialami anak di lingkungannya.

4. Solusi yang diberikan oleh sekolah untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis

Dengan masalah yang timbul dari perilaku anak autis yang berkenaan dengan kemampuan interaksi sosialnya, maka tanggapan dari kepala sekolah Harapan Bunda Surabaya mengenai solusi yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni berupa belajar secara *intens* atau tingkat pertemuan belajarnya lebih ditingkatkan lagi. Kemudian sesuai dengan jawaban responden guru, bahwa untuk solusi yang diberikan oleh guru dalam menangani kemampuan interaksi sosial anak autis ialah pemberian terapi perilaku terlebih dahulu agar terciptanya

perilaku patuh terhadap instruksi yang diberikan kepada anak autis.

Pemberian terapi perilaku ini sama dengan pemberian sugesti karena *will to believe* yang dikemukakan oleh Gerungan (2009:70), yang terjadi dalam sugesti itu adalah diterimanya suatu sikap, pandangan tertentu karena sikap dan pandangan itu sebenarnya sudah terdapat padanya tetapi dalam keadaan terpendam. Dalam hal ini, isi sugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena ada pribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal disugesti itu yang sebenarnya sudah terdapat padanya.

5. Dukungan sistem terhadap penanganan kemampuan anak

Di sekolah Harapan Bunda ini ada beberapa dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis, dari berbagai elemen memberikan dukungan sistem untuk memperlancar rencana ini dalam kegiatan belajar anak. Salah satunya kepada kepala sekolah Harapan Bunda, hasil dari wawancara dengan beliau ialah sekolah memberikan dukungan sistem dengan mengadakan kegiatan menari bersama, ketrampilan, serta berbagai terapi, misalnya terapi musik, terapi wicara dan terapi perilaku Menurut Gerungan (2009: 64) dengan cara imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungannya dengan orang lain, maka kegiatan yang diadakan oleh sekolah seperti menari bersama, ketrampilan, terapi musik, terapi wicara serta terapi perilaku dapat meluaskan hubungan anak autis dengan guru serta teman-teman yang berada di sekolah Harapan Bunda.

Kemudian menurut beberapa responden dari guru mengatakan bahwa, dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni dengan pemberian fasilitas baik dalam alat peraga maupun dalam media pembelajaran seperti gambar, balok, *puzzle*, parasut serta pengkondisian atau konsep bersosialisasi dengan teman di sekolah Harapan Bunda misalnya bermain *puzzle* atau bermain balok bersama. Ketika pembelajaran tidak hanya materi pelajaran saja yang diberikan pada anak, namun

juga proses pembelajaran yang patut diperhatikan. Menurut Santoso (2010 : 189), yang menyebutkan beberapa poin tahap-tahap interaksi sosial, untuk hal penyediaan fasilitas serta alat peraga ini, maka termasuk pada poin kedua dalam tahap interaksi sosial yaitu adanya bahan dan waktu, pada tahap ini individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah dan bahan-bahan dari aspek kehidupan yang lain, yang dimaksud bahan disini ialah fasilitas yang diberikan berupa alat peraga dalam pembelajaran, sehingga anak mampu mengolah informasi yang diberikan guru ketika belajar.

Karyawan tata usaha, memberikan dukungan sistem yang diberikan untuk menangani kemampuan interaksi sosial anak autis yakni berupa ikut berinteraksi dengan anak autis baik ketika istirahat maupun ketika belajar di kelas. Selain itu juga dukungan sistem yang diberikan oleh karyawan kebersihan, dukungan sistem yang diberikan berupa memberi kenyamanan dalam belajar dengan membersihkan tempat belajar, seperti kelas, ruang terapi musik, terapi wicara dan ruang sensori integrasi. Dengan dukungan sistem yang diberikan oleh karyawan tata usaha serta karyawan kebersihan, maka persiapan untuk melaksanakan kegiatan belajar menjadi lebih lancar serta anak autis dapat belajar dengan baik.

Orang tua wali murid siswa Harapan Bunda juga memberikan dukungan sistem berupa dukungan moril terhadap sekolah Harapan Bunda Surabaya berupa pemberian saran agar dilakukannya kegiatan belajar diluar, seperti di supermarket atau kebun binatang agar anak bisa lebih berinteraksi dengan lingkungan diluar kelas. Sesuai dengan hal tersebut, maka anak belajar dalam suatu situasi sosial dalam golongan situasi kebersamaan. Menurut Gerungan (2009 : 78), situasi kebersamaan adalah situasi dimana berkumpul sejumlah orang yang sebelumnya tidak saling mengenal dan interaksi sosial yang lalu terdapat diantara mereka itu tidak secara mendalam. Ketika anak berada diluar lingkungan kesehariannya maka ia bertemu dengan orang-orang baru serta kondisi interaksi sosial yang baru juga. Selain itu dukungan sistem yang diberikan oleh orang tua dari anak autis yaitu pemberian mainan pada

anak autis, misalnya mainan mobil-mobilan dan piano.

Ketika bermain anak dibiarkan sendiri atau ditemani oleh ibu maupun saudara yang tinggal dirumahnya. Menurut Kurniasih (2012:15) bahwa manfaat bermain dapat meningkatkan sikap sosial anak, dalam kegiatan bermain anak dapat belajar bagaimana bersaing dengan jujur, sportif, tahu akan haknya dan peduli akan hak orang lain, dengan demikian akan mengurangi sikap egosentrisnya. Jadi dalam bermain anak dapat melatih kemampuan interaksi sosialnya baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kebijakan yang diberikan sekolah Harapan Bunda Surabaya yakni dengan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak autis, pelaksanaan kurikulum sudah bisa berjalan baik dengan implementasi kurikulum berupa kemampuan verbal dan non verbal. Operasionalisasi pembelajaran berupa kegiatan bersama (berdoa, senam dan belajar), menerapkan aturan ketika belajar dan aturan tersebut sudah bisa berjalan dengan baik. Hambatan yang dialami sekolah yakni dalam menyamakan kemampuan awal merupakan dan kepatuhan siswa autis yang menjadi hambatan bagi guru. Solusi yang diberikan oleh sekolah untuk menangani kemampuan interaksi sosial yakni kegiatan pembelajaran yang lebih banyak dan terapi perilaku yang diberikan guru. Dukungan sistem yang diberikan kepala sekolah berupa kegiatan interaksi sosial (menari, ketrampilan dan terapi), dukungan sistem dari guru ialah pengadaan alat peraga, sosialisasi dengan

pendekatan pribadi anak autis adalah dukungan sistem dari karyawan tata usaha, dukungan sistem dari karyawan kebersihan adalah menyiapkan fasilitas untuk belajar (*tape, dvd player* dan membersihkan kelas) serta dukungan sistem dari orang tua siswa autis antara lain dukungan moral kepada sekolah, memberi mainan ketika dirumah dan memberi kenyamanan pada anak autis melalui mengikuti keinginan anak autis dalam beraktifitas di rumah.

Saran yang diberikan untuk (1) Sekolah, bagi guru sebaiknya memberikan program yang lebih spesifik sesuai dengan karakteristik anak autis supaya tepat tujuan dalam menangani kemampuan interaksi sosial serta memberikan inovasi kegiatan yang didakan baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah, supaya anak mempunyai pengalaman yang baru terhadap suatu kegiatan yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. (2) Orang tua, sebaiknya orang tua memantau peningkatan atau kemampuan anak selama belajar disekolah, agar bisa mengetahui tingkat perkembangan anak dalam belajar selain itu juga menerapkan aturan belajar dirumah yang sama disekolah, akan membantu anak dalam meningkatkan kemampuannya. (3) Peneliti selanjutnya, yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama dianjurkan untuk menggali aspek-aspek lain yang mendukung terbentuknya interaksi sosial khususnya untuk anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1988. *Psikologi sosial*. Surabaya : Bina Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis Dirumah*. Jakarta : Puspa Swara
- Delphie, Bandi. 2009. *Pendidikan Anak Autistik*. Sleman : KTSP
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi sosial*. Bandung : Refika aditama
- Handojo. 2006. *Autisma*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer
- Handojo. 2009. *Autisme Pada Anak*. Jakarta :Bhuana Ilmu Populer
- Iskandar. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Joesoef, Soelaiman dan Abijono, Noer. 1981. *Pengantar Psychogy Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional
- Kurniasih, Imas. 2012. *Kumpulan Permainan Interaktif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta : Cakrawala
- Moleong, Lexy Johan. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Partowisastro, Koestoer. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Patilima, Hamid. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Peeters, Theo. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta : Dian Rakyat
- Pendit, I.N.R dan Sudarta, Tata. 2004. *Psychology Of Service*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Robert, K.Yin. 2005. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta : Rineka Cipta
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta : Katahati
- Soetarno. 1989. *Psikologi Sosial Untuk SMKK*. Jakarta : Kanisius
- Sunu, Christoper. 2012. *Unlocking Autism*. Yogyakarta : Lintangterbit
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta : Andi
- Williams, Chris Dan Wright, Barry. 2007. *How To Live With Autism And Asperger Syndrome Strategi Praktis Bagi Orang Tua Dan Guru Anak Autis*. Jakarta : Dian Rakyat
- Yin, K.Robert. 2002. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta : Rajawali Press
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami anak autistik (kajian teoritik dan empirik)*. Bandung : Alfabeta